

## **Perbandingan Kurikulum Pendidikan Indonesia dan Finlandia**

Irdhan Epria Darma Putra<sup>1</sup>, Rusdinal<sup>2</sup>, Azwar Ananda<sup>3</sup>, Nurhizrah Gistituati<sup>4</sup>

<sup>1,2,3,4</sup>Universitas Negeri Padang, Jalan Prof. Dr. Hamka, Air Tawar Padang, Sumatera Barat  
irdhan@fbs.unp.ac.id

### **Abstract**

This study was conducted to determine the design of the education system adopted from the Finnish education system. Therefore, a comparison of the Indonesian and Finnish education curricula is needed so that it can be considered in making decisions and policies to improve the Indonesian education curriculum. The use of methods in this study is review literature from several national journal research results to compare educational curricula, especially Indonesia and Finland. The results showed that the Indonesian education curriculum can be categorized as low because it refers to the five aspects of the curriculum, which are curriculum objectives that depend on (1) student readiness and independence; (2) curriculum material that is emphasized to each school by involving students in the announcement of the material studied; (3) learning media based on student comfort in the learning process; (4) learning strategies that can advance student achievement; and (5) a learning process that does not bind students by giving a lot of homework from the teacher. The results of this research contribute to improving the quality of Indonesian education and policy making in the Indonesian education curriculum.

**Keywords:** Curriculum, Indonesian, Finland

### **Abstrak**

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui desain sistem pendidikan yang diadopsi dari sistem pendidikan Finlandia. Oleh karena itu dibutuhkan perbandingan kurikulum pendidikan Indonesia dan Finlandia agar dapat menjadi pertimbangan dalam mengambil putusan dan kebijakan guna peningkatan kurikulum pendidikan Indonesia. Penggunaan metode dalam penelitian ini adalah literatur review dari sejumlah hasil penelitian jurnal nasional guna membandingkan kurikulum pendidikan, khususnya Indonesia dan Finlandia. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kurikulum pendidikan Indonesia dapat dikategorikan rendah sebab mengacu pada lima aspek dalam kurikulum, yaitu tujuan kurikulum yang tergantung pada kesiapan dan kemandirian siswa; (2) materi kurikulum yang ditekankan kepada setiap sekolah dengan melibatkan siswa dalam pemberitaan materi yang dipelajari; (3) media pembelajaran berdasarkan kenyamanan siswa dalam proses belajar; (4) strategi pembelajaran yang dapat memajukan prestasi siswa; dan (5) proses pembelajaran yang tidak mengikat siswa dengan memberikan banyak pekerjaan rumah dari guru. Hasil penelitian ini berkontribusi dalam peningkatan mutu pendidikan Indonesia dan pembuatan kebijakan di kurikulum pendidikan Indonesia.

**Kata Kunci:** Kurikulum, Indonesia, Finlandia

---

Copyright (c) 2023 Irdhan Epria Darma Putra, Rusdinal, Azwar Ananda, Nurhizrah Gistituati

✉ Corresponding author: Irdhan Epria Darma Putra

Email Address: irdhan@fbs.unp.ac.id (Jalan Prof. Dr. Hamka, Air Tawar Padang, Sumatera Barat)

Received 7 July 2023, Accepted 14 July 2023, Published 21 July 2023

## **PENDAHULUAN**

Bila ditinjau dari permasalahan pendidikan, khususnya kurikulum negara Indonesia dapat dikategorikan negara yang kurikulum pendidikan masih rendah, bila dikomparasi dengan negara yang sudah maju sistem pendidikannya. Ditambah pembuktian dari laporan *Organisation for Economic Co-operation and Development* (OECD) melakukan survei internasional menggunakan tes yang disebut dengan program untuk penilaian siswa internasional (PISA). Hasil survei menyatakan bahwa Finlandia berada di tiga besar dengan Cina dan Korea, sedangkan pendidikan Indonesia menempati peringkat 57 dari 65 negara. Tes PISA tahun 2009 menyebutkan bahwa posisi tiga besar diperoleh oleh ketiga

negara tersebut, dan Indonesia berada di peringkat 10 besar dari 65 negara peserta PISA tahun 2009 (Setiawan, 2018).

Hasil lain menunjukkan bahwa Trends Survei Matematika dan Sains Internasional pada tahun 2007 menyatakan bahwa lima persen siswa Indonesia belum mampu menyelesaikan soal penalaran dikategorikan tinggi, sedangkan pelajar asal Korea bisa mencapai 71 persen. Selain itu, pendidikan Indonesia terdapat dinamika perubahan kurikulum sejak tahun 1947 dan perkembangan zaman dan teknologi. Bukti lain bersumber dari *Global Talent Competitiveness Index* (2014) menyatakan bahwa Indonesia berada pada peringkat 86 dari 93 negara hal daya saing pekerja (Andere, 2015).

Finlandia mempunyai sistem Pendidikan dunia yang bagus karena konsistensi kurikulum dan kebijakan Pendidikan lebih dari 40 tahun walaupun pemerintahan negara berubah. Kebijakan kurikulum dan Pendidikan di China, Korea, dan Singapura juga memiliki konsistensi seperti yang implementasikan Finlandia. Berbeda dengan Indonesia yang cenderung tentatif dan berubah-ubah sehingga spontan komentar public menyatakan ‘ganti Menteri, ganti kurikulum’, komentar yang demikian tidak dapat dihindari karena fakta kurikulum Pendidikan Indonesia sering berubah dari waktu ke waktu dan perubahan tersebut terjadi Ketika adanya pergantian Menteri di Indonesia. Kebijakan kurikulum di Kelola oleh kementerian Pendidikan dan Kebudayaan berusaha meningkatkan kualitas Pendidikan Indonesia melalui pembaruan kurikulum Tingkat satuan Pendidikan (KTSP). Pembaruan ini dilakukan untuk mengunah kurikulum baru yang disebut dengan kurikulum 2013. Pada tanggal 8 November 2013, Surat Edaran Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Mohammad Nuh tentang Implementasi kurikulum 2013 telah ditetapkan (Rytivaara et al., 2019).

Pendidikan dasar yang digunakan Indonesia mengacu pada kurikulum 2013 yang berfokus pada pendekatan saintifik dengan artian informasi dapat datang dari manapun mencakup perilaku, pengetahuan, dan kecakapan. Pembelajaran tematik adalah pembelajaran terpadu dengan memakai tema berdasarkan pengalam siswa. Pembelajaran tematik berfokus untuk melibatkan siswa dalam proses pembelajaran. Adapun kelebihan pembelajaran tematik adalah (1) pengalaman dan kegiatan belajar sesuai dengan tingkat dan perkembangan dan kebutuhan siswa; (2) hasil belajar lebih mudah diingat dan dipahami; (3) meningkatkan kecakapan sosial, seperti bekerja sama, tolesasi, berkomunikasi, dan merespon ide dan gagasan dari orang lain. Sementara pendidikan dasar Finlandia menerapkan sistem yang disebut dengan peruskoulu merupakan revisi dari sistem lama. Sistem lama ini mengharuskan pendidikan dasar selama Sembilan tahun. Siswa mengikuti ujian nasional masuk Universitas ketika telah selesai pendidikan menengah ke atas. Selanjutnya program konseling keluarga di Finlandia berfungsi untuk meningkatkan hubungan yang baik antara sekolah dan guru-guru di sekolah (Efendi, 2019).

Ditambah lagi pembelajaran pada kurikulum 2013 menggunakan pembelajaran tematik integrated model. Tematik integrative model belajar adalah model pembelajaran yang didesain berdasarkan tema tertentu. Model pembelajaran ini pernah diterapkan di KTSP yang dilakukan di Sekolah dasar untuk kelas rendah. Pembelajaran tematik integrative dalam kurikulum 2013 dilakukan

secara bertahap dan terbatas. Bertahap yang dimaksud adalah tidak diterapkan pada semua kelas, sedangkan terbatas yang dimaksud adalah tidak diterapkan pada semua sekolah. Pada saat sekarang diterapkan pada SD kelas 1 dan kelas IV. Pendidikan dasar di Finlandia berdasarkan kurikulum inti nasional pendidikan Dasar 2004 yang dilegalitaskan oleh Badan Pendidikan Nasional Finlandia. Bantuan pendidikan khusus diberikan kepada siswa yang mengalami masalah mental (keluarga, sosial, dan lain-lain) dan fisik (cacat atau sakit) yang menghambat pelaksanaan pendidikan dasar. Hal ini bertujuan untuk memberikan bantuan kepada siswa agar mereka

Finlandia mempunyai kualitas Pendidikan yang baik. Hal ini disebabkan oleh negara dengan jumlah Pendidikan sebanyak 5 Juta jiwa dan penduduknya yang sama. Finlandia telah ada selama lebih dari seratus tahun. Sebaliknya, Indonesia memiliki populasi lebih dari 220 juta orang, beragam dari aspek etnis, agama, budaya, dan sosial. Indonesia sudah memiliki usia 75 tahun. Pendapat lain datang dari tokoh dan pemerhati Pendidikan Amerika Serikat, Inggris, Perancis, Jepang. AS mempunyai biaya anggaran Pendidikan jauh di atas Finlandia dengan siswa mencapai peringkat 17 dan 24 dalam tes PISA. Sementara China berada di peringkat 1, Finlandia 2, dan Korea Selatan 3.

Kebijakan Pendidikan Finlandia menganut tanpa tes. Tidak ada ujian nasional sampai siswa menyelesaikan sekolah menengah Pendidikan mengikuti materi ululali untuk ujian masuk ke perguruan tinggi. Pendidikan di Indonesia selalu menggunakan ujian evaluasi, misalnya ujian harian, ujian blok, ujian tengah semester, ujian umum/upgrade kelas dan ujian nasional. Finlandia cenderung mengimplementasikan kebijakan promosi. Guru selalu membantu siswa yang tidak dapat mengikuti pelajaran yang tertinggal agar semua siswa bisa naik level dengan baik. Sebaliknya Indonesia mengimplementasikan kriteria ketuntasan minimum (KKM) yang menyebabkan siswa sering gagal mengikuti ujian remedial dan masih ada di kelas yang sama atau tidak naik level. Pemberian pekerjaan rumah (PR) di Indonesia dianggap berperan penting untuk memberikan disiplin siswa rajin belajar. Sebaliknya Finlandia PR bisa ditoleransi dengan maksimal diberikan waktu setengah jam selama anak belajar di rumah. Kualifikasi guru Indonesia mensyaratkan sarjana dengan nilai cukup sedangkan Finlandia menerima calon guru berasal dari sepuluh besar lulusan Universitas di Finlandia diterima menjadi guru. Indonesia memaksakan guru membuat silabus dan rencana pembelajaran (RPP) mengikuti model dari pemerintah pusat dan menggunakan teks elektronik *school book* (BSE), di Finlandia guru bebas memilih bentuk atau model persiapan mengajar dan memilih metode dan buku teks sesuai dengan kebutuhan dan pertimbangan. Guru di Indonesia memberikan suasana proses pembelajaran yang menyenangkan melalui penerapan pembelajaran aktif dengan menggunakan metode pengajaran satu arah, misalnya metode ceramah cenderung membosankan pada siswa. Sementara, di Finlandia Sebagian besar guru menciptakan suasana belajar yang menyenangkan melalui penerapan pembelajaran aktif dan siswa belajar berdasarkan kelompok kecil. Motivasi intrinsik siswa merupakan kunci keberhasilan dalam belajar (Federick, 2020).

Indonesia mengembangkan klasifikasi kelas reguler, kelas anak pintar, kelas anak lamban, dan kelas Bahasa Indonesia dan kelas bilingual dan klasifikasi sekolah, seperti sekolah nasional, sekolah

bertaraf internasional, sekolah umum. Sekolah unggulan, dan swasta kurang mendapat perhatian dari pemerintah. Sedangkan di Finlandia tidak menganut pengelompokan siswa dan klasifikasi sekolah. Sekolah swasta mendapat perlakuan yang sama dengan sekolah negeri. Pembelajaran Bahasa Inggris di Finlandia di mulai dari kelas tiga sekolah dasar. Kebijakan ini diambil karena untuk memenangkan persaingan ekonomi di Eropa dengan membuka lapangan kerja seluasnya bagi lulusan, selain itu untuk meningkatkan pengetahuan dan menghargai perbedaan kebudayaan. Indonesia mempunyai hari sekolah yang sangat Panjang, yaitu 220 hari dalam setahun. Berbeda dengan Finlandia hari sekolah 190 hari dalam setahun. Jumlah libur lebih banyak dibandingkan Indonesia. Indonesia beranggapan bahwa semakin banyak anak ke sekolah akan semakin pintar. Asumsi ini malah berbanding terbalik dengan Finlandia dengan menerapkan libur banyak malah anak semakin pintar. Dapat dilihat dari table berikut perbandingan sistem Pendidikan Finlandia dan Indonesia (Zahro, 2019).

Tabel 1. Perbandingan Sistem Pendidikan Finlandia dan Indonesia

<b>Aspek Pendidikan</b>	<b>Finlandia</b>	<b>Indonesia</b>
Ujian	Masuk universitas	Tes sebagai bukti keberhasilan
Sistem kelas	Tidak ada siswa yang gagal	Siswa gagal mengikuti ulangan
Pekerjaan rumah	Memaksimal belajar 30 menit di rumah	Mendisiplinkan siswa
Metode	Pengajaran gratis	Ketat dengan metode
Suasana Kelas	Selamat dan menikmati	Membosankan
Klasifikasi guru dan siswa	Tidak ada kualifikasi	Siswa diklasifikasi
Bahasa asing	Kelas 3 SD	Sejak SMP
Hari sekolah	190 hari	220 hari

Perbedaan lain tampak pada sistem pembelajaran di Finlandia berfokus pada pendekatan dialogis, reflektif, dan ekspresif, sedangkan sistem pendidikan Indonesia mengutamakan pendekatan behavioristic dengan metode stimulus dan respon dan menempatkan siswa sebagai individu yang pasif. Bahasa Finlandia diberikan pembelajaran menggunakan aktif bertanya sedangkan Indonesia menggunakan metode ceramah dengan kata lain siswa sedikit diberi ruang untuk bertanya. Pendidikan Indonesia menggunakan tes disebut dengan ujian nasional, sementara Finlandia mengutamakan pada penguasaan keterampilan dan pengetahuan. Finlandia tidak mengenal sistem ranking berbanding terbalik dengan Indonesia. Di hari sekolah siswa di Finlandia tidak diwajibkan menggunakan seragam sekolah sementara di Indonesia bercirikan seragam sekolah. Memberikan bantuan konseling khusus pada siswa yang berkebutuhan khusus dan Indonesia tidak memberikan jasa konseling. Sekolah di Finlandia menyediakan makanan di sekolah secara gratis sedangkan Indonesia jika diberikan waktu istirahat barulah siswa dapat kesempatan membeli jajanan di kantin sekolah. Terjadi pemerataan pada setiap masyarakat yang ingin memperoleh pendidikan di Finlandia sementara di Indonesia memerlukan biaya pendidikan yang tinggi jika ingin pendidikan yang lebih baik. Bahasa Inggris di ajarkan sejak kelas 3 di sekolah dasar di Finlandia sedangkan di Indonesia diajarkan sejak kelas 1. Guru diberikan wewenang dalam perencanaan bahan ajar sementara Indonesia model pembelajaran diberikan oleh pemerintah. Di Finlandia, guru harus mempunyai gelar master dan Indonesia cukup dengan gelar sarjana.

Pemberian waktu pengerjaan rumah diberikan waktu selama 30 menit, sedangkan Indonesia dibebani dengan tugas dan pekerjaan rumah.

Studi komparasi dibahas dalam tulisan ini adalah mengkaji sistem pendidikan, baik satu negara, maupun antar negara (Setiawan, 2018). Hal ini dilakukan untuk mengeksplorasi perbandingan pendidikan suatu negara dengan negara lainnya untuk meningkatkan kualitas pendidikan. Melalui studi komparasi ini dapat menggambarkan perencanaan sistem pendidikan yang akan diadaptasi, untuk itu diperlukan perbandingan guna meningkatkan kualitas sistem pendidikan serta berkontribusi kepada pemerintah dalam mempertimbangkan mengambil kebijakan untuk meningkatkan sistem pendidikan Indonesia. Finlandia adalah salah satu negara yang terbaik bila dibandingkan dengan negara lain. Hal ini bersumber dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Organization for Economic Cooperation and Development (2015) berupa tes PISA (programme for International student assessment) negara Finlandia berada pada peringkat atas berdasarkan kualitas pendidikan dari science, reading, dan mathematics, sedangkan Indonesia berada pada peringkat terendah dengan kualitas pendidikannya (Andere, 2015).

Salah satu penyebab kualitas pendidikan Indonesia rendah adalah dinamika perubahan kurikulum pendidikan nasional. Sejak tahun 1947 sampai saat sekarang, Indonesia sudah melakukan 10 kali perubahan kurikulum. Perubahan tersebut dilakukan untuk meningkatkan kualitas pendidikan Indonesia. Sementara sistem pendidikan Finlandia berada pada peringkat atas karena berasaskan kesetaraan, tanggung jawab, berbudaya, serta kerjasama yang dapat menciptakan perpaduan yang memadai. Kesuksesan negara Finlandia dapat menjadi sebuah acuan bagi negara Indonesia untuk meningkatkan kualitas sistem pendidikan.

Table 2. perbandingan sistem pendidikan dasar antara Finlandia dan Indonesia

Aspek	Finlandia	Indonesia
Usia sekolah	7 tahun	6 tahun
Biaya pendidikan	Gratis dari sejak pendidikan dasar sampai dengan universitas	Biaya operasional sekolah (BOS), dana pendidikan setiap semester (SPP), buku, ujian, dan biaya pemeliharaan operasional
Guru	Kompetisi guru berdasarkan nilai	Ujian nasional CPNS
Gaji guru	27 Juta/tahun	2 Juta sampai dengan 5 Juta/bulan
Matematika kurikulum	Konsep matematika	Kompetensi, pengetahuan, dan keterampilan
Subjek detail matematika	Tidak ada klasifikasi berdasarkan kelas	Materi diberikan sesuai dengan tingkat kelas
Penggunaan metode	Aktifitas siswa dan interaksi guru, dan lingkungan belajar	Mengamati, menanya, mencoba, mengasosiasi, dan mengkomunikasikan
Peran guru	Fasilitator	Fasilitator
Guru di kelas	Ada tiga guru satu kelas dengan kualifikasi magister 2 orang dan 1 orang sarjana	1 orang sarjana
Pelajaran yang wajib dipelajari	6 mata pelajaran berorientasi pada pemecahan masalah	Matematika, bahasa Indonesia, pendidikan agama, pendidikan jasmani dan kesehatan, pendidikan pancasila dan kewarganegaraan, IPA, dan IPS
Matematika belajar	Berpikir berlatih dengan mengingat	Tematik integratif

Dalam tulisan ini berfokus pada sistem pendidikan, khususnya kurikulum karena tingkat keberhasilan sebuah kurikulum dapat dilihat dari kesuksesannya di sekolah. Untuk perlu mengkaji peningkatan kurikulum pendidikan Indonesia dengan dibandingkannya dengan negara, khususnya Finlandia. Adapun komponen yang dikaji dalam kurikulum adalah tujuan, isi/materi, media (saran dan prasarana), strategi, dan proses belajar mengajar (Suratno, 2014).

## **METODE**

Metode yang digunakan dalam tulisan ini adalah kajian kepustakaan karena membandingkan sistem pendidikan, khususnya kurikulum antara negara Indonesia dan Finlandia. Komponen kurikulum yang dimaksud adalah tujuan, isi/materi, strategi, dan proses belajar mengajar. Metode pengumpulan data berkaitan dengan topik tulisan ini. Kajian pustaka yang dimaksud adalah perbandingan kurikulum pendidikan antara Indonesia dan Finlandia yang bersumber dari majalah, surat kabar, internet, jurnal, buku dokumentasi, dan pustaka. Studi perbandingan ini digunakan untuk mengkaji komponen-komponen yang dibahas dalam kurikulum pendidikan Indonesia (Argaheni, 2020); (Rosyada & Retnawati, 2022).

## **HASIL DAN DISKUSI**

Berikut hasil studi perbandingan kurikulum Indonesia dan Finlandia berdasarkan lima komponen kurikulum, yaitu tujuan, isi/materi, media, strategi, dan proses belajar mengajar

### ***Tujuan Kurikulum***

Dalam tujuan pendidikan Indonesia terdapat di dalam UU no. 20 Tahun 2013 tentang pendidikan Indonesia dapat mencerdaskan kehidupan bangsa dengan demokratis, berkeadilan, tidak diskriminatif, menjunjung tinggi HAM, nilai keagamaan, nilai kultural, serta kemajemukan bangsa sesuai dengan perkembangan zaman pada revolusi industri 4.0 menjadi social education 5.0. Berikutnya UU SISDIKNAS pasal 5 ayat (1) dan (2) menyebutkan bahwa kesetaraan semua orang merasakan pendidikan yang berkualitas dan masyarakat yang mempunyai kelainan fisik, emosional, mental, intelektual, sosial atau tinggal di daerah terpencil atau terbelakang berhak memperoleh pendidikan (Undang-Undang Republik Indonesia No.20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, 2003). Sebaliknya, tujuan pendidikan Finlandia berfokus pada target strategis dengan mengutamakan kesetaraan pendidikan dan budaya dan terdapat di dalam Strategi Kementerian Pendidikan Finlandia tahun 2015. Selain itu berpusat pada keadilan, menolak kompetisi, membangun kepercayaan, tanggung jawab yang didukung oleh nilai profesionalisme, percaya diri, dan kejujuran, kerja sama, dan kolaborasi. Hal ini dilakukan untuk menghindari persaingan global (Juusola & Raiha, 2020).

Pendidikan di Indonesia memfokuskan pada pemberian materi pembelajaran dan kurikulum Pendidikan kurang praktek dan banyak ujian, sedangkan penilaian berdasarkan penilaian autentik, dan tidak memperhatikan not child left behind (NCLB). Terdapat peringkat dan perbedaan kemampuan siswa. Sedikitnya Lembaga organisasi masyarakat untuk membantu memberikan Pendidikan dan keterampilan pada siswa dan saluran untuk berkeaja. Pendidikan di Finlandia tidak menekankan pada

materi pembelajaran dan kurikulum pendidikan ada;ah semua warga negara untuk mendapatkannya. Semua biaya Pendidikan ditanggung oleh pemerintah termasuk transportasi ke sekolah. Tujuan sistem Pendidikan Finlandia adalah menciptakan Pendidikan tingkat tinggi untuk semua dengan mencapai tingkat tertinggi, merata, keterampilan, dan kompetensi yang terbaik. Finlandia membangun sistem Pendidikan dengan karakteristik kekonsistenan, seperti Pendidikan gratis, makanan sekolah gratis, Pendidikan berkebutuhan khusus dengan prinsip inklusivitas. Pendidikan dasar Finlandia dikembangkan untuk memperoleh jaminan kesetaraan dan diperoleh kepada semua orang agar dapat menikmati kesetaraan kesempatan tanpa memandang jenis kelamin, strata sosial dan latar belakang etnis. Fokus utama Pendidikan untuk membantu taraf hidup masyarakat (Efendi, 2019).

### ***Isi/Materi Kurikulum***

Isi materi kurikulum terdapat materi pembelajaran yang disusun secara logis dan sistematis dengan menggunakan strategi pembelajaran yang berorientasi pada guru. Hal ini menimbulkan berbagai keragaman dalam isi/materi kurikulum disebut dengan organisasi kurikulum. Kemudian dilanjutkan dengan evaluasi kurikulum yang digunakan untuk memeriksa tingkat target capaian terhadap tujuan pendidikan Indonesia. Isi/materi kurikulum Indonesia ini berbeda dengan Finlandia karena mengutamakan integrasi antara teori dan praktek. Siswa dididik untuk mandiri sesuai dengan informasi yang dibutuhkan.

Finlandia menerapkan peruskoulu, yaitu sistem Pendidikan baru yang didesain untuk merevisi sistem masalah lama. Dalam sistem lama, anak diklasifikasikan menjadi dua aliran, orientasi akademik dan fokus praktis, dan siswa perlu mengambil keputusan pilihan pada saat umur 11 tahun (M. A. Adha et al., 2019). Sistem ini menuai banyak ketimpangan dan tumpang tindih. Sejumlah sekolah diberikan sumber daya dan kesempatan belajar dibandingkan dengan sekolah lain. Sistem lama berdasarkan keyakinan dan bakat di masyarakat tidak merata karena sejumlah siswa mempunyai potensi yang besar untuk dididik dari pada yang lain. Sistem peruskoulu diwajibkan selama Sembilan tahun untuk menggantikan sistem dua jalur pada tahun 1970. Terdapat praktik dan kepercayaan yang menghentikan kemajuan sistem ini diteruskan.. pada saat ini lebih dari 99 persentase siswa menyelesaikan tiga mata pelajaran mereka. Setelah itu meneraka melanjutkan non sekunder wajib Pendidikan dan memilih kejuruan Pendidikan. Siswa tidak memiliki komitmen pada Pendidikan sekolah menengah akan tetapi dari umum ke kejuruan. Setelah itu siswa dibantu untuk menyelesaikan Pendidikan menengah ke atas dan dapat mengikuti ujian masuk universitas (Federick, 2020).

### ***Media Pembelajaran (Sarana dan Prasarana)***

Media yang digunakan dalam pembelajaran di Indonesia oleh siswa disekolah adalah kelas. Sama halnya dengan Finlandia juga menggunakan kelas sebagai wadah untuk penyaluran ilmu pengetahuan. Adanya dana BOS berupa bantuan pemerintah ke sekolah dalam menyediakan buku, fasilitas WIFI. Selanjutnya, sekolah yang memiliki fasilitas yang memadai diperuntukkan bagi siswa yang berpenghasilan tinggi. Hal ini menimbulkan ketimpangan bagi masyarakat yang kurang mampu. Perbedaan fasilitas lainnya terletak pada kebijakan pemerintah yang diterapkan di Finlandia karena

pemerintah mewajibkan siswa untuk bimbingan konseling, siswa yang berkebutuhan khusus bersekolah di Sekolah Luar Biasa, pemberian makan siang gratis di sekolah karena kecukupan gizi sangat mempengaruhi tingkat kecerdasan siswa, ketersediaan antar jemput sekolah, dan buku teks pembelajaran yang didukung oleh internet di perpustakaan sekolah.

### **Strategi Kurikulum**

Sistem pendidikan Indonesia mengenal sistem ranking sehingga menimbulkan kompetensi bagi setiap anak. Adanya target nilai yang harus dicapai mengakibatkan sistem tinggal kelas. Hal ini berdampak pada psikologi anak terhadap anak lainnya untuk bersaing mendapatkan nilai yang harus dicapai oleh anak (Nurdin et al., 2023). Lain halnya dengan sistem pendidikan Finlandia menerapkan sistem kesetaraan dengan mengutamakan penilaian terstruktur dalam setiap pertemuan, pembagian rapor, dan pemberian beban tugas kepada peserta didik. Siswa membuat sendiri target capaian pembelajaran sendiri yang dibantu oleh orang tua mereka. Reformasi sekolah mewujudkan dan membantu Finlandia menjadi negara dengan prestasi akademik yang kuat, termasuk pada bimbingan dan konseling sekolah. konseling sekolah ini di desain untuk membantu siswa belajar di level sekolah menengah dengan melanjutkan sekolah menengah dengan kejuruan Pendidikan, memulai Pendidikan menengah Pendidikan menengah atas negeri. Program konseling ini mempunyai kontribusi pada tingkat kelulusan siswa di negara tersebut. Siswa dibantu dengan menjembatani untuk memiliki hubungan antara sekolah dan pekerjaan. Kondisi lain adalah reformasi sekolah diperlukan untuk mencari calon tipe guru baru. Dalam sistem lama, banyak jenis sekolah dipersiapkan untuk menciptakan sistem peruskoulu, semua siswa mulai menghadiri satu jenis sekolah. Dengan begitu guru perlu mempunyai banyak keterampilan guna mengajar lebih banyak siswa.

Pendidikan Finlandia berfokus pada pemecahan masalah dalam ilmu sains (Kasihadi, 2016). Problem solving yang dimaksud adalah Tabel 3 menggambarkan perbedaan sistem pendidikan Indonesia dengan Finlandia (Adha et al., 2019). Berikut penjelasannya

Tabel 3. Perbedaan Sistem Pendidikan dasar Indonesia dan Finlandia

Sistem Pendidikan diwarnai banyak kompetisi	Mengedepankan prinsip kesetaraan
Ada sistem tinggal kelas dan perangkingan	Tidak ada sistem tinggal kelas dan perangkingan
Beban belajar setiap minggu +/-40 jam	Jam pelajaran 30 jam/minggu
Pembelajaran lebih banyak dikelas Menerapkan metode ilmiah melalui pengamatan, pertanyaan, menegosiasikan, dan mengom	Mengedepankan metode <i>problem solving</i> Pembelajaran afektif sekolah, teknologi digital, dan kerja kelompok, kretivitas, dan keterampilan memecahkan masalah
Pemberian tugas hampir menjadi agenda rutin setiap tatap muka	Tidak membebani peserta didik dengan tugas yang banyak
Kualifikasi Guru minimal D4 Penerimaan guru melalui nilai secara objektif Gaji guru rata-rata 27 juta/bulan	Kualifikasi guru minimal S2 (Master) Proses penerimaan guru menggunakan ujian nasional CPNS
Kualifikasi peserta didik memasuki pendidikan Dasar minimal 6 tahun (5,5 tahun disertai	Kualifikasi peserta didik memasuki pendidikan dasar minimal 7 tahun Menerapkan pembelajaran kooperatif, diskusi, tanya jawab, dan metode tematik integratif



### ***Proses Belajar Mengajar***

Dalam pelaksanaannya, sesuai dengan undang Pendidikan dasar no. 628 tahun 1998, semua anak yang tinggal di Finlandia dan memasuki usia 7 tahun berhak atas Pendidikan dasar 9 tahun dan berakhir menyelesaikan silabus dasar 9 tahun. Orang tua wajib memberikan Pendidikan kepada anaknya untuk mengikuti wajib belajar. Pemerintah berkewajiban menyelenggarakan Pendidikan dasar bagi semua anak yang tinggal di wilayah administrasi mereka. Di Finlandia tidak ada kewajiban mengikuti Pendidikan wajib belajar 9 tahun di Lembaga sekolah formal, akan tetapi diperbolehkan diikuti belajar di luar Lembaga sekolah formal, seperti belajar di rumah secara mandiri.

Pemerintah memiliki kewajiban untuk mengawasi perkembangan belajar anak. Orang tua dan wali dari wajib belajar anak berdampak pada penyelesaian program wajib belajar. Jumlah anak yang bersekolah di sekolah dasar di luar sekolah sangat minim. Biaya kuliah, pengajaran, buku pelajaran, transportasi sekolah, dan makan selama 9 tahun tingkat Pendidikan di sekolah umum disediakan secara gratis. Pelaksanaan Pendidikan dasar Finlandia diatur oleh kurikulum inti nasional Pendidikan dasar tahun 2004 yang ditetapkan oleh badan Pendidikan nasional Finlandia. Kurikulum inti Pendidikan dasar ini dapat memenuhi dan menyelesaikan semua pelajaran silabus. Bantuan Pendidikan khusus diberikan selama Pendidikan dasar. Bantuan tersebut diberikan kepada siswa agar mencegah terjadinya hambatan mental dan disisi yang dapat menghambat pelaksanaan Pendidikan dasar. Tujuan ini diberikan untuk membantu siswa menyelesaikan seluruh silabus Pendidikan dasar. Bantuan dalam bentuk bimbingan belajar, meddis, atau bantaun bagi siswa berkebutuhan khusus ke sekolah luar biasa. Dasar tujuan ini untuk penyelenggaraan Pendidikan dasar yang ditetapkan oleh kurikulum inti nasional. Kurikulum ini berisi pengajaran Sembilan seni, yaitu musik, sastra tari, pertunjukkan (sirkus, dan teater), seni rupa (arsitektur, seni audiovisual, seni rupa, dan seni rupa). Kurikulum silabus seni dasar diberikan pada jenjang Pendidikan dasar dan lanjutan sedangkan seni musik, seni sastra, seni taru, seni pertunjukkan (sirkus dan teater), dan seni rupa (arsitektur dan seni rupa) (Asri, 2017).

Badan Pendidikan nasional Finlandia memberikan pengertian tujuan dan isi pengajaran dari setiap jenis pengetahuan seni di tingkat dasar dan lanjutan. Pemerintah daerah menetapkan Pendidikan dasar seni akan memperoleh hibah dari pemerintah pusat sesuai dengan jumlah penduduk. Penetapan Pendidikan seni public dan swasta menerima dana dari pemerintah pusat berdasarkan jumlah jam yang diberikan. Jaringan penyelenggaraan Pendidikan seni di Finlandia menerima bantuan dana dari 87 lembaga seni music dan 36 sekolah deni lainnya. Berbeda dengan Indonesia, dalam kurikulum 2013 guru diharuskan untuk merancang pembelajaran afektif dan bermakna, mengintegrasikan pembelajaran, memilih pendekatan pembelajaran yang tepat, menentukan prosedur pembelajaran yang efektif dan pembentukan kompetensi, serta menetapkan kriteria keberhasilan. Penerapan kurikulum 2013 adalah aktualisasi kurikulum dalam pembelajaran dan pembentukan kompetensi dan karakter siswa, dengan demikian diperlukan keaktifan guru dalam mewujudkan dan menumbuhkan aktivitas sesuai dengan rencana yang telah diprogramkan. Guru diharuskan untuk memberikan pembelajaran yang berifat kompel dengan melibatkan aspek pedagogic, psikologis, dan didaktik secara bersamaan. Guru

diharuskan untuk menciptakan pembelajaran yang efektif. Ada lima faktor yang perlu dalam penerapan kurikulum 2013, yaitu pelaksanaan pembelajaran, pengadaan dan pembinaan tenaga ahli, pemanfaatan tenaga ahli dan sumber daya masyarakat, serta pengembangan dan kebijakan penataan (Suardipa, 2019).

Pembelajaran dalam penerapan kurikulum 2013 adalah semua proses pembelajaran, pembentukan kompetensi dan karakter siswa secara terprogram. Dengan demikian, kompetensi inti, kompetensi dasar materi, hasil belajar, dan waktu disesuaikan dengan minat belajar siswa. Hal ini diharapkan memperoleh kesempatan pengalaman belajar. Pada kasus ini, belajar adalah sebuah proses interaksi siswa dan lingkungan yang menyebabkan perubahan perilaku ke arah yang lebih baik mencakup pembukaan, pembentukan kompetensi dan karakter, dan penutup. Penerapan ini efektif bila hasil interaksi dan strategi implementasi, struktur kurikulum, tujuan Pendidikan, dan kepemimpinan kepala sekolah. Upaya ini diintegrasikan untuk menghubungkan semua komponen yang terlibat, khususnya guru, kepala sekolah, budaya kurikulum. Kurikulum ini diterapkan melalui budaya sekolah yang merefleksikan nilai, norma, dan kepercayaan warga sekolah dan Pendidikan lainnya.

Dalam proses belajar mengajar, Indonesia menganut sistem target capaian berdasarkan standar pendidikan nasional. Siswa dituntut untuk mencapai target yang sudah ditentukan dengan bantuan guru di sekolah. Hal ini mengakibatkan adanya persaingan antarsiswa di sekolah. Kemudian, buku teks pembelajaran sudah ditentukan oleh pemerintah dengan metode yang sudah biasa digunakan oleh guru di kelas. Tidak mengenal bermain pada saat proses belajar mengajar karena di sekolah siswa hanya diberikan waktu istirahat sedangkan waktu bermain hanya di rumah. 1 kelas berjumlah sebanyak 30 orang siswa yang diajari oleh 1 orang guru di kelas, dan membebani banyak tugas dan PR di rumah oleh Guru. Finlandia membuat panduan umum, seperti capaian (goals). Semua metode mengajar diserahkan sepenuhnya kepada guru menggunakan bebas metode dan buku teks apapun. Hal ini berdampak pada evaluasi guru terhadap siswa dapat mengawasi perkembangan akademik, sosial, dan emosional anak. 1 kelas maksimal siswa yang diajari guru berjumlah 12 orang sehingga guru dapat mengenali siswanya. Tidak mengenal standar pendidikan karena mengutamakan pada kreativitas siswa di kelas. Jika siswa bosan di kelas, guru memperbolehkan siswa main ke luar kelas karena dapat meningkatkan akademik, kognitif, afektif, dan sosial. Waktu istirahat dan bermain lebih banyak dari belajar dan tidak membebani siswa dengan banyak tugas dan PR di rumah. Kemudian, tidak memberlakukan pemisahan tingkatan sekolah karena dapat mengganggu pendidikan siswa (Suhandi & Robi'ah, 2022).

Penelitian ini diperkuat oleh hasil review beberapa jurnal nasional tentang kurikulum pendidikan, khususnya tujuan, isi/materi, media, strategi, dan proses belajar mengajar.

Adha et al (2019) terdapat tujuh indikator untuk menentukan kualitas pendidikan Indonesia dan Finlandia. Hasil penelitian Adha et al (2019) menunjukkan bahwa (a) sistem pendidikan Indonesia diwarnai dengan kompetisi sementara Finlandia mengutamakan kesetaraan, (b) sistem kelas sebaliknya Finlandia tidak menggunakan sistem tinggal kelas, (c) beban belajar siswa Indonesia membutuhkan +/-

40 jam, Finlandia 30 Jam per minggunya. (d) siswa Indonesia dibebankan banyak tugas dan PR sebaliknya Finlandia tidak menganut sistem tersebut, (e) Indonesia mengedepankan sistem tatap muka sebaliknya Finlandia mengutamakan problem solving, (f) Kualifikasi guru Indonesia minimal D4 sedangkan Finlandia s2 Master, (g) kualifikasi siswa masuk SD di Indonesia minimal 6 tahun sedangkan Finlandia minimal 7 tahun. Hasil penelitian ketujuh indikator ini memberikan pertimbangan kepada pemerintah Indonesia agar dapat mengadaptasi kurikulum Finlandia agar meningkatkan kualitas sistem pendidikan Indonesia (Adha et al., 2019).

Hasil penelitian Leni (2019) menyebutkan bahwa kualitas sistem pendidikan Finlandia dikategorikan baik karena dipengaruhi oleh pengurangan terhadap jam mengajar guru dengan gaji yang tinggi dan diperoleh dari pemerintah, pengurangan beban tugas dan pekerjaan rumah siswa, penilaian siswa menggunakan perhitungan standar Internasional tahun 2001 mulai sekolah sampai mereka remaja sedangkan siswa Indonesia dinilai dari tugas dan pekerjaan rumah mereka (Leni, 2019); (Marlina & Bashori, 2021); (Ismiatun et al., 2022).

Hasil penelitian setiawan (2018) menyatakan bahwa perbedaan sistem pendidikan Indonesia dan Finlandia, yaitu (a) Finlandia mengutamakan aspek bermain di sekolah karena tempat tumbuh dan berkembang sedangkan Indonesia berorientasi terhadap nilai, (b) aspek rekrutmen pendidik, Finlandia menetapkan standar kualifikasi guru minimal S2/Master sedangkan Indonesia kualifikasi gurunya minimal S1/Bachelor degree, (c) aspek pembiayaan Indonesia diberi bantuan dana BOS dari SD sampai dengan SMP sementara Finlandia menggratiskan seluruh biaya pendidikan (Setiawan, 2018).

Hasil penelitian Suardipa (2019) ada lima komponen yang membuat sistem pendidikan Finlandia lebih baik dari Indonesia, yaitu (a) metode dan teknik mengajar yang fleksibel sehingga siswa mudah memahami pelajaran, (b) seluruh biaya pendidikan dibiayai oleh pemerintah, (c) pendidikan berlandaskan inklusi agar siswa yang berkebutuhan khusus memperoleh pendidikan yang layak, (d) guru diberi penghargaan yang tinggi karena dianggap baik, (e) hasil penelitian yang banyak sehingga mengadaptasi perkembangan teknologi dan pengetahuan (Suardipa, 2019); (Muryanti & Herman, 2021).

Efendi (2019) meneliti tentang perbandingan kurikulum pendidikan Dasar antara Indonesia dan Finlandia. Permasalahan yang dibahas dalam Penelitian ini adalah program pemerataan untuk meningkatkan mutu pendidikan Indonesia belum tersebar secara merata, jumlah siswa yang termasuk ke dalam jumlah pendidikan dasar dalam sistem pendidikan nasional, dan lingkungan pendidikan Indonesia yang mendasar yang sulit diatasi. Hasil Penelitian menunjukkan bahwa sistem pendidikan Indonesia masih harus banyak belajar dari sistem pendidikan Finlandia dalam aspek kebijakan pendidikan Indonesia dikembangkan oleh pemerintah berdasarkan situasi dan kondisi dengan keanekaragaman masyarakat sehingga dapat dijadikan acuan dan bahan referensi dalam menjamin pendidikan Indonesia di masa yang akan datang (Efendi, 2019).

Rama, Adegbuyi, dan Ani (2021) memperoleh hasil penelitian, yaitu kurikulum pembelajaran matematika di Negeria dengan penerapan sebanyak 46,2 % to 86.5% pada 54 topik. Penerapan

pembelajaran tersebut mengalami peningkatan sampai sebanyak 45,55% dengan 9 kategori yang berbeda, yaitu bantuan dalam pengambilan materi, kesenjangan dalam pengetahuan, siswa lebih banyak belajar dari pengalaman belajar mereka, menghasilkan organisasi pengetahuan, meningkatkan pengetahuan ke konteks baru, memfasilitasi pengambilan materi yang belum diuji, meningkatkan meta kognitif, memberikan umpan balik, dan mendorong siswa untuk belajar (Bhakti & Ghiffari, 2018).

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kurikulum pendidikan Indonesia bila dibandingkan dengan Finlandia masih dikategorikan rendah karena terdapat lima komponen kurikulum yang dikaji, yaitu tujuan kurikulum, isi/materi, media pembelajaran (sarana dan prasarana), strategi pembelajaran, dan proses pembelajaran. Ada beberapa saran untuk menerapkan beberapa cara yang diadopsi oleh guru Indonesia ke guru Finlandia, seperti (1) prestasi dan kemajuan siswa; (2) kenyamanan siswa dalam proses pembelajaran; (3) tidak terlalu banyak memberikan pekerjaan rumah kepada siswa; (4) penilaian siswa berdasarkan kemajuan; (5) siswa terlibat aktif mengumpulkan informasi dari materi yang dipelajari; (6) kesiapan siswa dalam kemandirian untuk mencapai tujuan pembelajaran

## **REFERENSI**

- Adha, A. M., Gordisona, S., Ulfatin, N., & Supriyanto, A. (2019). Analisis Komparasi Sistem Pendidikan Indonesia dan Finlandia. *TADBIR*, 3(2), 145–160.
- Adha, M. A., Gordisona, S., Ulfatin, N., & Supriyanto, A. (2019). Analisis Komparasi Sistem Pendidikan Indonesia dan Finlandia. *Tadbir : Jurnal Studi Manajemen Pendidikan*, 3(2), 145. <https://doi.org/10.29240/jsmp.v3i2.1102>
- Andere, E. (2015). Are Teachers Crucial for Academic Achievement? Finland Educational Success in a Comparative Perspective. *Education Policy Analysis Archives*, 23(39), 1–27.
- Argaheni, B. N. (2020). Sistemik Review: Dampak Perkuliahan Daring saat Pandemi Covid-19 terhadap Mahasiswa Indonesia. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Dan Aplikasinya: PLACENTUM*, 8(2), 99–108.
- Asri, M. (2017). Dinamika Kurikulum di Indonesia. *MODELING: Jurnal Program Studi PGMI*, 4(2), 192–202.
- Bhakti, P. C., & Ghiffari, N. A. M. (2018). Model pendidikan profesi guru: perbandingan Indonesia dan Finlandia. *Prosiding Seminar Nasional Quantum*, 454–463.
- Efendi, Y. M. (2019). The Comparison of Elementary Educational Curriculum between Indonesia and Finland. *Journal of Teaching and Learning in Elementary Education (JTLEE)*, 2(1), 1–15. <https://doi.org/DOI: http://dx.doi.org/10.33578/jtlee.v2i1.6642>
- Federick, A. (2020). Finland Education System. *International Journal of Science and Society*, 2(2), 21–32.

- Ismiatun, S. R., Neliwati, N., & Ginting, B. S. (2022). Implementasi Manajemen Kurikulum di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(1), 965–969. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i1.2102>
- Juusola, H., & Raiha, P. (2020). Quality conventions in the exported Finnish master's degree programme in teacher education in Indonesia. *Higher Education*, 2020(79), 675–690.
- Undang-Undang Republik Indonesia No.20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pub. L. No. 20, Sekretaris Negeri Republik Indonesia 1 (2003).
- Leni, N. (2019). Faktor Yang Membuat 7 Negara (Finlandia, Korea Selatan, Hongkong, Jepang, Singapura, Belanda, Kanada) Diakui Memiliki Sistem Pendidikan Terbaik di Dunia dalam Kajian Antropologi dan Matematika. *Seminar Nasional Matematika Dan Pendidikan Matematika 2019*, 219–229.
- Marlina, L., & Bashori. (2021). Analisis Kebijakan Pendidikan dalam Masa Darurat Penyebaran Covid-19 (Analisis SE Mendikbud No.4 tahun 2020). *Jurnal Idarah: Jurnal Pendidikan Dan Kependidikan*, 5(1), 33–48.
- Muryanti, E., & Herman, Y. (2021). Studi Perbandingan Sistem Pendidikan Dasar di Indonesia dan Finlandia. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(3), 1146–1156. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i3.1696>
- Nurdin, S., Kosim, M., & Tabrani. (2023). Perencanaan Kurikulum dan Pembelajaran. *Journal on Education*, 6(1), 5555–5559. <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/joe.v6i1.3741>
- Rosyada, N. M., & Retnawati, H. (2022). Elementary school: A review of evaluation selementary school: A review of evaluations. *AIP Conference Proceedings*, 1–9.
- Rytivaara, A., Wallin, A., Saarivirta, T., Imre, R., Nyysola, N., & Eskola, J. (2019). Stories about transnational higher education (TNHE): exploring Indonesian teachers' imagined experiences of Finnish higher education. *Higher Education*, 2019(78), 783–798.
- Setiawan, A. W. (2018). Differences of Education Systems in Developed and Developing Countries Curriculum, Educators and Financing in Indonesia and Finland. *Didaktika Religia*, 6(1), 139–152.
- Suardipa, P. (2019). Diversitas Sistem Pendidikan di Finlandia dan Relevansinya dengan Sistem Pendidikan di Indonesia. *MAHA WIDYA BHUWANA*, 2(2), 68–77.
- Suhandi, A. M., & Robi'ah, F. (2022). Guru dan Tantangan Kurikulum Baru: Analisis Peran Guru dalam Kebijakan Kurikulum Baru. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 5936–5945. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3172>
- Suratno, T. (2014). The education system in Indonesia at a time of significant changes. *Revue Internationale d'éducation de Sèvres*, 1–7.
- Zahro, S. (2019). Head to Head Comparison Between Indonesia and Taiwan to Provide Professional Vocational Teachers in Fashion Education. *Jurnal Pendidikan Teknologi Dan Kejuruan*, 25(2), 177–186.